



PERILAKU PELAKSANAAN KEBUTUHAN *PERSONAL HYGIENE* SANTRI SEBAGAI PENCEGAHAN PENYAKIT SCABIES

¹Siti Aisyah, ²Irni Dwiastiti Irianto, ³Sahrul Kirom

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

***Email Korespondensi: mutiaraaisyah01@gmail.com**

ABSTRAK

Scabies adalah penyakit kulit yang bersifat menular. Sehingga apabila seseorang melakukan kontak langsung dengan penderitanya, ada kemungkinan orang tersebut juga akan tertular. Prevalensi Scabies yang tinggi biasanya dapat ditemukan di suatu tempat dengan jumlah hunian yang cukup padat, seperti penjara, panti asuhan, maupun pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui Perilaku Pelaksanaan Personal Hygiene Santri Sebagai Pencegahan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Hakim. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 56 santri. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 santri yaitu kategori baik berjumlah 28 santri dengan persentase 50%, kategori cukup berjumlah 25 santri dengan persentase 44,6% dan kategori kurang berjumlah 3 santri dengan persentase 5,4%. Dapat diambil kesimpulan bahwa Perilaku Pelaksanaan Personal Hygiene Santri Sebagai Pencegahan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Hakim berada dalam kategori baik. Saran bagi institusi pesantren diharapkan untuk selalu memperhatikan perilaku, memberikan dukungan dan memfasilitasi santri khususnya yang berkaitan dengan Personal Hygiene guna mencegah penularan penyakit-penyakit, khususnya penyakit Scabies.

Kata kunci : Perilaku, *Personal Hygiene*, *Scabies*

ABSTRACT

Scabies is an infectious skin disease. So if someone make direct contact with the sufferer, there is a possibility of people They will also be infected. A high prevalence of Scabies is usually possible found in a place with a fairly dense number of residences, such as prisons, orphanages and Islamic boarding schools. The aim of this research is Knowing the Personal Hygiene Implementation Behavior of Student as Prevention Scabies at the Nurul Hakim Islamic Boarding School. This research is descriptive research type. The sample for this research consisted of 56 students. Technique Sampling used purposive sampling technique. Data collection This research used a questionnaire. The research results show that of the 56 students, namely the good category, there are 28 students with a percentage of 50%, The adequate category has 25 students with a percentage of 44.6% and the insufficient category totaling 3 students with a percentage of 5.4%. It can be concluded that Student Personal Hygiene Implementation Behavior as Disease Prevention Scabies at



the Nurul Hakim Islamic Boarding School is in the good category. Suggestion Islamic boarding school institutions are expected to always pay attention to behavior, provide support and facilitate students, especially those related to Personal Hygiene to prevent the transmission of diseases, in particular Scabies disease.

Keywords : Behavior, Personal Hygiene, Scabies

PENDAHULUAN

Scabies merupakan masalah kesehatan yang cukup signifikan bagi kesehatan masyarakat karena termasuk parasit obligat pada manusia. Scabies menjadi masalah yang umum di dunia, karena hampir menyerang semua golongan usia, ras, dan kelompok sosial ekonomi. Scabies adalah penyakit kulit yang bersifat menular. Sehingga apabila seseorang melakukan kontak langsung dengan penderitanya, ada kemungkinan orang tersebut juga akan tertular (Ariza et al., 2020).

Terdapat lebih dari 200 juta orang di dunia yang terinfeksi Scabies dengan prevalensi sebesar 0,2%-71% (World Health Organization, 2023). Prevalensi Scabies yang tinggi biasanya dapat ditemukan di suatu tempat dengan jumlah hunian yang cukup padat, seperti penjara, panti asuhan, maupun pondok pesantren (Muafidah, 2021). Angka prevalensi Scabies di pondok pesantren seluruh Indonesia pada tahun 2019 berkisar antara 3,9-6% dan merupakan penyakit kulit terbanyak ketiga (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Scabies merupakan penyakit kulit infeksi yang berada pada peringkat keenam dari 10 penyakit dengan jumlah kasus terbanyak di provinsi Nusa Tenggara Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari Klinik Ibnu Sina Pondok Pesantren Nurul Hakim, angka prevalensi penyakit Scabies pada bulan Januari-Maret 2023 mencapai 15% dari total 586 santri. Dengan rincian 53 santri putra dan 35 santri putri, sehingga total keseluruhan yang terkena berjumlah 88 santri. Hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hakim menunjukkan bahwa, santri putra dominan untuk terkena penyakit Scabies dibandingkan dengan santri putri karena minimnya perilaku Personal Hygiene, seperti jarang mandi, sering meminjam/bertukar pakaian dan handuk, memakai sabun batang yang sama, tidur bersama dalam satu kasur, sering meletakkan kasur dalam satu tempat, terlalu lama menumpuk pakaian kotor, tidak mencuci pakaian secara rutin, jarang mencuci tangan setelah beraktivitas, dan jarang menyentrika pakaian. Berdasarkan hasil jurnal berjudul Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit Scabies Dan Personal Hygiene Pada Santri Putra Pondok Pesantren Safinatul Huda Banyuwangi, penyakit Scabies dapat menular melalui tidur bersama, kontak langsung, bermain bersama, penggunaan alat tidur bersama, penggunaan alat mandi dan alat makan bersama, kebiasaan para santri sering bergantian handuk, pakaian, selimut, dan sulitnya ketersediaan air bersih (Qomariyah dkk, 2022).

Adapun dampak yang ditimbulkan oleh Scabies yaitu ruam yang dapat menyebabkan stigma, serta gatal yang dapat menyebabkan gangguan tidur, kesulitan konsentrasi dan ketidakhadiran dari pendidikan dan pekerjaan. Scabies juga menyebabkan komplikasi serius, termasuk infeksi kulit dan jaringan lunak yang parah, sepsis, glomerulonefritis, dan kemungkinan demam rematik akut (YanKes, 2022). Beberapa langkah pencegahan infeksi Scabies dan penularannya kepada orang lain, seperti mencuci semua pakaian dan kain yang digunakan, gunakan air hangat dan sabun untuk mencuci semua pakaian, handuk, dan seprai, keringkan dengan suhu tinggi. Benda yang tidak dapat dicuci di rumah, gunakan layanan binatu. Benda yang tidak dapat dicuci, masukkan ke dalam plastik yang tertutup rapat dan simpan di tempat yang tidak terganggu selama sekitar dua minggu (KemenKes RI, 2023). Pencegahan penyebaran Scabies dengan langkah-langkah berikut, seperti hindari

kontak kulit ke kulit dengan orang yang terinfeksi, terutama jika orang tersebut mengalami ruam yang gatal; mengobati seluruh anggota rumah tangga jika ada yang menderita Scabies agar tungau tidak menular kepada orang lain; mencuci dan mengeringkan tempat tidur dan pakaian yang telah bersentuhan dengan orang yang terinvestasi, menggunakan air panas dan mengeringkan di bawah sinar matahari langsung; segel barang-barang yang tidak bisa dicuci dalam kantong plastik selama seminggu untuk membantu menghilangkan tungau; dan membersihkan dan menyedot debu atau menyapu ruangan setelah orang yang terinvestasi dirawat, terutama bagi penderita Scabies berkrusta (World Health Organization, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survey deskriptif. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, responden yang dilibatkan adalah santri kelas 1 dan 2 setingkat SMA yang tinggal di asrama pondok pesantren, penelitian ini menggunakan instrument ceklist tentang kegiatan sehari-hari dalam melaksanakan kebutuhan *personal hygiene* untuk mencegah penyakit *scabies*, data diolah dengan metode distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik responden meliputi: tingkatan kelas dan lama mondok

Karakteristik Responden	F	%
Kelas		
Kelas X	28	50
Kelas XI	28	50
Total	56	100
Lama Mondok		
4 tahun	28	50
5 tahun	28	50
Total	56	100

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa, jumlah responden berdasarkan tingkatan kelas yaitu kelas X dan kelas XI masing-masing 28 santri atau 50 %, begitu juga dengan lama mondok 4 tahun dan 5 tahun masing-masing 28 santri dengan persentase 50 %.

Tabel 2. Pelaksanaan kebutuhan *personal hygiene*

Kategori	F	%
Baik	28	50
Cukup	25	44.6
Kurang	3	5.4
Total	56	100

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa, hasil penelitian dari 56 santri yaitu kategori baik berjumlah 28 santri dengan persentase 50%, kategori cukup berjumlah 25 santri dengan persentase 44,6% dan kategori kurang berjumlah 3 santri dengan persentase 5,4%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku Pelaksanaan Personal Hygiene Santri Sebagai Pencegahan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Hakim sebagian besar berada dalam kategori baik berjumlah 28 santri dengan persentase 50%. Raza (2009) menjelaskan bahwa perilaku yang baik menjadikan seseorang lebih perhatian terhadap pentingnya kebersihan personal dan peran dari kebersihan yang buruk terhadap penyebaran penyakit menular. Terkait dengan perilaku baik memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas keseharian seseorang.

Sehubungan dengan itu, hasil penelitian ini diperkuat oleh keterkaitan antara teori perilaku dengan teori citra tubuh. Di mana cara seseorang berperilaku terhadap tubuh mereka, seperti pola makan, olahraga, dan perawatan diri, dapat dipengaruhi oleh citra tubuh mereka. Orang dengan citra tubuh positif cenderung lebih mungkin untuk merawat tubuh mereka dengan baik. Sementara itu, citra tubuh yang positif dapat mempengaruhi bagaimana seseorang melihat diri mereka sendiri secara keseluruhan. Orang dengan citra tubuh yang positif mungkin cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif, termasuk tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Albert, 2015).

Menurut Ghufron dan Risnawati (2010), konsep diri terdiri dari dua komponen konsep yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif disebut self image dan komponen afektif disebut self esteem. Sehubungan dengan konsep diri yang merupakan salah satu indikasi kebersihan atau sebaliknya. Di mana perlu diketahui faktorfaktor yang mempengaruhi konsep diri; sebagaimana yang dinyatakan oleh Hurlock (1999) antara lain: usia, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, teman sebaya, kreativitas dan cita-cita. Apa yang disebutkan oleh Hurlock di atas termasuk teori yang menguatkan penelitian ini yaitu adanya keterkaitan antara karakteristik responden.

Di antara karakteristik utama yang menjadi acuan adalah berdasarkan tingkatan kelas dan lama mondok. Dengan alasan semakin tinggi tingkatan kelas seorang santri, maka berpotensi akan lebih besar mendapat kesempatan untuk menggunakan fasilitas yang tersedia yaitu kamar mandi, tempat wudhu dan dapur contohnya. Sementara itu, karakteristik responden berdasarkan lama mondok juga mempengaruhi tingkat kebersihan dan penampilan diri karena telah terbiasa dengan lingkungan pondok pesantren atau disebut sudah beradaptasi. Di mana dengan lama mondok menjadikan seorang santri pandai dalam mengatur diri, baik dalam menggunakan pakaian, tempat tidur, mengantri saat di kamar mandi dan atau saat mengantri di dapur untuk makan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran Perilaku Pelaksanaan Personal Hygiene Santri Sebagai Pencegahan Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Hakim berada dalam kategori cukup berjumlah 25 santri dengan persentase 44,6%. Para santri yang tinggal di asrama memiliki akses yang terbatas dalam penggunaan kamar mandi, di mana mereka menggunakan secara bersama dengan santri lain, dengan cara mengantri, besar kemungkinan santri tidak dapat giliran sehingga itu yang membuat santri mandi sekali sehari. Di antara faktor yang menyebabkan perilaku Personal Hygiene yaitu pengetahuan, sikap, informasi dan ketersediaan sarana dan prasarana, namun hal yang paling berpengaruh adalah tersedianya sarana dan prasana (Suryani, 2019). Dengan demikian, adanya keterbatasan berupa kamar mandi merupakan salah satu fasilitas yang berdampak besar terhadap perilaku personal hygiene. Maka, risiko penularan penyakit Scabies menjadi lebih rentan karena kamar mandi yang terbatas digunakan oleh santri yang berjumlah banyak.

Sebagaimana menurut Sholihah (2015) dan Notoatmodjo (2003) kerentanan santri terhadap infeksi Scabies dapat menular dikarenakan perilaku mandi di tempat yang sama dengan santri lain yang terinfeksi Scabies. Selain itu, tingkatan kelas dan lama mondok berkaitan erat dengan kegiatan pondok yang semakin padat. Sehingga yang menyebabkan

santri cukup dengan mandi sekali sehari. Hasil penelitian pada santri yang memiliki perilaku cukup, sebagian besar jarang mandi 2 kali sehari, sering makan bersama dalam satu piring dengan santri lain, sering menumpuk pakaian kotor, jarang mengganti pakaian dan jarang mencuci pakaian. Selanjutnya, hasil penelitian perilaku personal hygiene yang berada dalam kategori kurang berjumlah 3 santri dengan persentase 5,4%. Terjadinya perilaku personal hygiene yang kurang pada santri berdasarkan tingkatan kelas dan lama mondok yaitu dari adanya kegiatan pondok yang semakin padat berakibat pada menurunnya keinginan atau semangat santri untuk lebih menjaga kebersihan diri. Alasannya adalah karena santri merasa lelah selepas berkegiatan yang pada akhirnya tidak semangat untuk mandi. Hasil penelitian ini didukung oleh teori kemalasan yang memiliki faktor-faktor di antaranya motivasi, dorongan, kondisi lingkungan dan konteks sosial. Seperti yang dinyatakan oleh Herbert Simon (2017) di mana orang mungkin dianggap malas jika mereka tidak memiliki dorongan yang cukup kuat untuk melakukan tugas atau aktivitas tertentu. Juga faktor lingkungan seperti dukungan sosial, struktur tugas, atau harapan yang diberikan oleh orang lain dapat mempengaruhi perilaku individu. Misalnya, seseorang mungkin terlihat malas dalam konteks tertentu karena kurangnya dukungan atau dorongan dari lingkungannya.

Dengan demikian, waktu istirahat bagi para santri yang ada digunakan untuk tidur atau makan bukan untuk mandi atau bersih-bersih. Dari hasil penelitian yang kurang, santri jarang mandi 2 kali sehari, jarang mandi menggunakan sabun makan bersama dalam satu piring dengan santri lain, sering menumpukkan pakaian kotor, jarang mengganti pakaian, jarang mencuci pakaian, sering meminjam pakaian santri lain, selalu tidur bersama dalam kasur yang sama dengan santri lain, jarang merapikan kasur dan jarang menyentrika pakaian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Arifuddin (2016) bahwa tubuh akan lebih mudah terjangkit kondisi penyakit kulit tertentu, seperti Scabies, jika seseorang memiliki kebersihan diri yang buruk.

Berangkat dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkatan kelas dan lama mondok dapat mempengaruhi perilaku personal hygiene. Di mana, didapatkan hasil yang bervariasi yaitu dengan kategori baik berdasarkan tingkatan kelas, karena semakin tinggi tingkatan kelas seorang santri, maka berpotensi akan lebih besar mendapat kesempatan untuk menggunakan fasilitas yang tersedia dan berdasarkan lama mondok juga menjadikan seorang santri pandai dalam mengatur diri untuk beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren. Sementara itu, hasil penelitian dengan kategori cukup didapatkan dari faktor adanya keterbatasan fasilitas dan kegiatan pondok yang semakin padat. Dan hasil penelitian yang terakhir dengan kategori kurang dilihat berdasarkan faktor utamanya yaitu menurunnya keinginan atau semangat santri untuk lebih menjaga kebersihan diri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Perilaku Pelaksanaan *Personal Hygiene* Santri Sebagai Pencegahan Penyakit *Scabies* Di Pondok Pesantren Nurul Hakim berada dalam kategori baik berjumlah 28 santri dengan persentase 50%..

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, B. 2015. *Self-efficacy - The Exercise of Control*, New York: W.H. Freeman and Company.
- Arifuddin, A. (2016). *Faktor resiko kejadian scabies di Rumah Sakit umum Anutapura Palu MEDIKA TADULAKO*, Jurnal Ilmiah Kedokteran, Vol. 3.No.3
- Ariza Y., Kumesan N., Yamlean P.V.Y., Supriati H.S. *Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies.*, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2020;2(02):2302–2493.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2019). Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren*. <http://perpustakaan.depkes.go.id/>
- Ghufron M. Risnawati S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Ar Ruz Media : Yogjakarta
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- KemenKes RI. (2023). *Scabies*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topikpenyakit/penyakit-kulit--subkutan/Scabies>
- Muafidah. (2021). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies pada Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang*. Journal of Health Science and Prevention, 1, 1–9. https://www.researchgate.net/publication/324967469_The_Relation_of_Personal_Hygiene_with_The_Incidence_of_Scabies_at_Al_Falah_Male_Boarding_School_Students_Sub-district_of_Liang_Anggang
- Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Qomariyah. N, Hafidsi. H. A. Adha. N. R, (2022). *Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit Scabies Dan Personal Hygiene Pada Santri Putra Pondok Pesantren Safinatul Huda Banyuwangi*. Universitas Muhamadiyah Jember. Jurnal Penelitian Iptek Vol. 4 No 1. 2459-9921 <https://doi.org/10.32528/iptek.s.v4i1.2109>
- Sholihah, Q. (2015). *Efektivitas program p4gn terhadap pencegahan penyalahgunaan NAPZA*. KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(2), 153-159
- Simon, A. Herbert. (2017). *Administrative Behavior, Perilaku Administrasi : Suatu Studi tentang Proses Pengambilan Keputusan dalam Organisasi Administrasi*, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat. Jakarta: Alih Bahasa ST. Dianjung, Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif* (A. CV (ed.); Alfabeto.C).
- Suryani, L. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru*. Journal Of Midwifery Science) P-ISSN, 3(2), 2549–2543
- World Health Organization. (2023). *Scabies*. 2023. https://www.who.int/health-topics/Scabies#tab=tab_1
- World Health Organization. (2023). *Scabies*. 2023. <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/Scabies>
- YanKes, K. (2022). *Ayo Cari Tahu Tanda dan Gejala Penyakit Scabies*.